

Peningkatan Kesadaran *Self Hygiene* Melalui Pembuatan *Clay* dari Sabun di SD

Suci Perwita Sari¹, Eko Febri Syahputra Siregar²

Keywords :

Self Hygiene;
Clay;
Sabun.

Correspondensi Author


Pendidikan Dasar, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Brayan Bengkel, Medan Timur.
Sumatera Utara
Email: suciperwita@umsu.ac.id.

History Article

Received: 11-Juni-2020;
Reviewed: 20-Juni-2020;
Accepted: 20-Juli-2020;
Available Online: 30-Juli-2020;
Published: 03-Agustus-2020;

Abstrak. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran *self hygiene* melalui pembuatan *clay* dari sabun di SD. Kegiatan ini dilakukan melalui 4 tahap yaitu perencanaan dengan mengadakan survey lapangan dan penyediaan alat dan bahan yang dibutuhkan, pelaksanaan dengan mensosialisasikan dan mempraktekkan cara pembuatan *clay* dari sabun, monitoring melalui pengawasan terhadap hasil kerja yang dilakukan dan evaluasi. Berdasarkan pretes dan postes yang dilakukan, terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap kesadaran guru terkait *self hygiene* melalui pembuatan *clay* dari sabun. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan selisih rerata nilai pretes dan postes guru. Ini membuktikan bahwa pembuatan *clay* dari sabun mampu menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kesadaran *self hygiene* guru untuk nantinya kegiatan ini dapat diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

Abstract. The purpose of this activity is to increase self hygiene awareness through making clay from soap in elementary school. This activity is held by 4 steps, planning done by survey and providing the tools and materials needed, implementing by socializing and practicing how to make clay from soap, monitoring and evaluating. Based on the pretest and posttest conducted, there was a significant increase in teacher awareness related to self hygiene through making clay from soap. It showed by the difference between the average pretest and posttest scores of teachers self hygiene awareness. This proves that making clay from soap can be an alternative in increasing teacher's self hygiene awareness so that later this activity can be applied by the teacher in classroom learning.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Remaja mengalami perubahan secara kognitif dan mulai mampu

berfikir seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Mengenai beberapa perubahan tersebut, konsep diri juga dalam keadaan yang terus

berubah (Hidajati, 2012). Pada akhir masa remaja, konsep diri cenderung menetap dan merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat relatif permanen (Murti, 2010).

Dalam mengarahkan berbagai perubahan pada masa transisi anak-anak ke remaja, maka diperlukan berbagai pola asuh baik dari orangtua ataupun para guru. Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak dalam segala bidang, salah satunya adalah kemandirian dalam *personal hygiene* anak (Putra, 2012). Personal diri merupakan salah satu konsep diri yang harus dimiliki oleh seseorang. Konsep diri berkaitan dengan pengenalan seseorang dengan dirinya sendiri. Konsep diri ini meliputi tingkah laku, adaptasi diri, dan kebersihan diri sendiri (*self-hygiene*). Kebersihan diri sendiri ini penting sebab personal seseorang untuk dihargai adalah ketika keadaannya bersih baik lahir maupun batin.

Self Hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Jadi Self Hygiene adalah suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Alimul, 2006). Menurut (Ririn Puspaini, 2019) juga menegaskan *self hygiene* adalah upaya yang dilakukan individu dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya baik secara fisik maupun mental.

Pemeliharaan *self hygiene* berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki *self hygiene* baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, gigi dan mulut, rambut, mata, hidung, dan telinga, kaki dan kuku, genitalia, serta kebersihan dan kerapian pakaiannya. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena bila menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum.

(Lavanya Reddy et al., 2014) menyimpulkan "*awareness programmes must be conducted frequently to boost up the oral self*

hygiene practices among them for many good reason". Hal ini mengisyaratkan bahwa kesadaran kebersihan diri memiliki dampak yang sangat baik bagi kehidupan seseorang. Adapun dampak positif dari *self hygiene* ini adalah meminimalisir penularan penyakit, (Zakiudin, 2016). Ia juga menambahkan tiga faktor utama yang mempengaruhi *self-hygiene* adalah jenis kelamin, ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian ini, maka lingkungan sekolah baik guru dan warga sekolah turut untuk mendorong perilaku *self hygiene* melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran.

Hasil pemeriksaan tinja yang dilakukan di delapan provinsi di Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi kecacingan mempunyai rentang yang cukup lebar, yakni antara 2,7% di Sulawesi Utara hingga 60,7% di Banten sedangkan di Kalimantan Barat sebesar 26,2% (Lestari, 2014). Sejalan dengan data ini, (Vidya & Mustikasari, 2018) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TKIT Permata Mulia desa Banjaragung Kabupaten Mojokerto terhadap 10 siswa diperoleh data 5 siswa rambutnya tampak kotor dan kusam, 3 siswa jarang mencuci tangan setelah bermain dan mereka langsung mengambil makanan, 2 siswa kuku tampak jarang dibersihkan dan koto. Hal ini merupakan indikasi bahwa kesadaran *self hygiene* pada usia dini sudah tidak baik.

Siswa kelas V merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Dalam menanamkan nilai karakter yang baik untuk masa dewasanya, masa ini merupakan puncaknya. Pada siswa kelas V sudah mulai muncul perkembangan-perkembangan remaja seperti tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Bariyyah Hidayati & ., 2016). Jika siswa sejak dini tidak diajarkan untuk menjaga *self-hygiene* nya, maka bisa jadi seumur hidup ia akan menjadi seseorang yang tidak peduli pada kebersihan. Akibat penyakit mudah untuk menjangkitnya dan bisa jadi ia akan dijauhi oleh teman-temannya. Tujuan *self-hygiene* adalah mampu meningkatkan derajat kesehatan seseorang, menciptakan

keindahan dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pengabdian ini dilaksanakan di SDS Setia Nurul Azmi yang berlokasi di Jalan Pancing Psasar 4 Medan dan SDS Muhammdiyah 09 di Jalan Rakyat. Berdasarkan fakta, lingkungan di sekitar sekolah cukup ramai penduduk. Masing-masing sekolah terdiri dari 25-35 murid yang menyebabkan suasana kelas nyaman karena tidak terlalu padat. Para pemangku jabatan juga sangat ramah terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terbukti seringnya diadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Para pengajar juga sangat menguasai materi pembelajaran. Setiap ruang kelas dipenuhi berbagai hasil kreativitas siswa dan media yang asli buatan guru sendiri.

Namun, dikarenakan awamnya pengenalan terhadap *self-hygiene*, terdapat juga beberapa siswa yang kurang menjaga kebersihan. Hal ini terlihat dengan kuku siswa yang tidak terawat, padahal setiap minggu guru memeriksa kuku siswa. Selain itu rambut siswa yang acak-acakan dan pakaian yang sudah tidak bersih lagi. Pada siswa kelas V, juga masih terdapat siswa yang sudah mulai menunjukkan masa remaja namun tidak memperhatikan kebersihan pakaiannya, sepatunya bahkan ada beberapa yang mengaku hanya mencuci kaos kakinya seminggu sekali. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan *self-hygiene* kepada siswa.

Guna meningkatkan kesadaran *self-hygiene* siswa khususnya siswa kelas V yang akan menginjak masa remaja, maka diperlukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan mensosialisasikan mengenai konsep *self-hygiene* kepada siswa secara gamblang dan terbuka. Sosialisasi dilakukan dengan dua arah, yaitu pertama dengan memberikan angket untuk mengetahui peningkatan *self-hygiene* siswa dan mempersilahkan siswa bertanya apapun tentang *self-hygiene*.

Selain sosialisasi, kegiatan dapat dilakukan sambil bermain dan belajar untuk meningkatkan kreativitas anak. Kreativitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Bila potensi kreatif anak tidak dikembangkan sejak dini akan berpengaruh di kehidupan masa depan anak (Rahayu, 2018) Kegiatan dalam meningkatkan

kreativitas yang dimaksudkan disini adalah dengan membuat clay dari bahan dasar sabun bekas.

Clay merupakan Bahasa Inggris yang artinya tanah liat. Di Indonesia, kata clay menjadi kata yang populer dan biasanya identic dengan sebuah kerajinan tangan kerajinan yang unik karena bahannya dapat dibentuk menjadi berbagai kreasi dengan berbagai fungsi (Nirwana et al., 2019). Menurut (Einon, 1999) manfaat bermain clay membuat anak terkesan. Pada saat anak bermain clay, anak bisa memilih apa yang ingin mereka buat. Dengan bermain clay, anak bisa belajar bahwa benda yang lembek bisa mengeras ketika diaplikasikan.

Sejalan dengan pendapat diatas, dalam penelitian yang diadakan oleh (Lavanya Reddy et al., 2014), ia mengatakan bahwa bermain clay bagi anak sangat menyenangkan karena mereka mampu memanipulasi bentuk bentuk sesuai dengan keinginan mereka. Jadi melalui kegiatan ini, selain siswa memiliki ketrampilan dalam membuat clay dan mampu mendaur ulang sabun bekas menjadi bahan praktis, mereka juga mendapatkan rasa senang dan bahagia dalam mengkreasikan apapun sesuai dengan kemauanya. Clay yang terbuat dari sabun, strukturnya seperti plastisin, sehingga mampu dibentuk menjadi apapun yang siswa inginkan. Kelebihan lainnya lagi adalah clay sabun dapat dijadikan sebagai pengharum ruangan dan sangat aman karena tidak berbau dasar plastic. Teknik yang dilakukan dalam pembuatan clay dari sabun ini sangat mudah, yaitu teknik bebas, teknik pijit (pinching), teknik pili (Coiling), teknik lempeng, teknik putar, dan teknik cetak (Wahyu Gatot Budiyanto, 2013).

Melalui kegiatan ini, diharapkan bukan hanya kesadaran *self-hygiene* siswa saja yang meningkat, namun kreativitas siswa terhadap benda-benda yang mendukung *self-hygiene* juga meningkat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengadakan sosialisasi ke sekolah mengenai *self-hygiene* yang merupakan salah satu langkah penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. selanjutnya memberikan kertampilan pembuatan Clay dari sabun yang tidak dipakai lagi.

Kegiatan ini dilakukan melalui 4 tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (Syamsuddin, 2017). Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan riset awal untuk mengetahui dan menganalisis masalah dan kebutuhan sekolah mitra. Dari kegiatan ini didapat bahwa masih terdapat siswa khususnya yang telah menginjak masa remaja belum mampu mengaplikasikan *self-hygiene*. Kemudian mencari dan menentukan solusi apa yang dapat diambil. Dari kegiatan ini maka peneliti memutuskan untuk memberikan sosialisasi mengenai pentingnya *self-hygiene* dan memberikan ketrampilan dalam membuat clay dari sabun. Lalu mencari beberapa referensi terkait solusi yang diambil, yaitu konsep *self-hygiene* serta enentukan alat dan bahan yang dibutuhkan, kalkulasi dana, dan sumber daya manusia yang dibutuhkan dan terakhir adalah membuat angket pertanyaan sebagai instrument pengujian peningkatan kesana *self Hygiene* guru melalui pembuatan clay dari sabun. Pada kegiatan pelaksanaan, hal pertama yang dilakukan adalah mengadakan sosialisasi dengan membagikan angket kepada siswa dan mengenai *self-hygiene*. Sosialisasi diadakan secara diskusi bersama peneliti sehingga adanya hubungan timbal balik mengenai *self-hygiene*. Pembuatan produk yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Adapun produk yang akan dibuat adalah clay dari sabun.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan PKM



Gambar 2. Pelaksanaan Pembuatan Clay dari sabun

Langkah berikutnya adalah monitoring. Pada kegiatan ini peneliti mengadakan kunjungan ke setiap kelompok guru secara bergiliran dengan anggota untuk mengecek tentang aplikasi *self-hygiene* serta terus berupaya meningkatkan antusiasme lingkungan sekolah terhadap *self-hygiene*.

Selanjutnya pada kegiatan akhir evaluasi. Melalui kegiatan monitoring, maka peneliti mengadakan evaluasi dengan mengecek kembali kesadaran *self-hygiene* siswa melalui angket dan observasi. Jika terdapat siswa yang masih belum paham konsep *self-hygiene*, maka siswa tersebut akan diberikan bimbingan yang lebih mendalam lagi mengenai *self-hygiene*. Jika telah bagus, maka diadakan tindak lanjut dengan memberikan pengayaan berupa kegiatan lain untuk mendukung kegiatan *self-hygiene* selain melalui pembuatan clay dari sabun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan kegiatan, penelitian membagikan angket yang berisi 10 soal pretes terbuka. Setelah kegiatan pretes dilakukan, selanjutnya peneliti mengadakan kegiatan pembuatan clay dari sabun dengan membagikan alat dan bahan kepada peserta dan mengadakan sosialisasi tentang cara pembuatan clay dari sabun. Selanjutnya peneliti mengadakan postes dengan membagikan soal yang sama persis dengan soal pretes sebelumnya. Setelah diadakan pretes dan postes terhadap pemahaman guru terhadap *self hygiene* dan pembuatan *clay* dari sabun, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah perhitungan peningkatan

hasil pemahaman terhadap kegiatan PKM yang dilakukan. Adapun hasil yang didapat adalah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kesadaran *Self Hygiene* Guru Melalui Pembuatan Clay dari Sabun

Responden	Pretes	Postes
R1	25	85
R2	20	85
R3	20	90
R4	15	80
R5	40	90
R6	20	85
R7	10	80
R8	20	95
R9	35	85
R10	30	85
R11	20	95
R12	10	80
R13	15	80
R14	20	95
R15	30	80
R16	25	90
R17	20	85
R18	15	80
Rerata	21.67	85.83

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dipresentasikan terhadap peningkatan rerata hasil kesadaran *self-hygiene* guru melalui pembuatan clay dari sabun. Adapun perhitungan rata-rata yang dilakukan dengan cara menghitung jumlah nilai angket pretes peserta kemudian membaginya dengan jumlah peserta (Sugiyono, 2017) Jika dilihat dari tabel diatas, rerata pada pretes sebesar 21,67 dan rerata pada postes sebesar 85,83. Berdasarkan hasil ini maka terdapat peningkatan sebesar 64,14. Ini membuktikan bahwa pembuatan clay dari sabun berhasil meningkatkan kesadaran *self hygiene* pada guru. Untuk lebih jelas, peningkatan kesadaran *self hygiene* guru melalui pembuatan clay dari sabun dapat dilihat pada grafik 4.

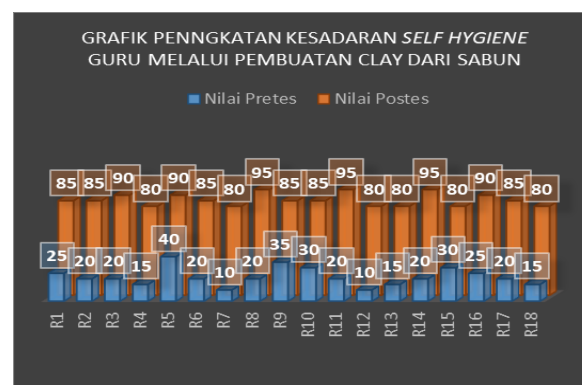
Gambar 4. diatas, terlihat jelas perbedaan yang sangat signifikan terhadap perubahan grafik baik sebelum ataupun sesudah kegiatan terhadap peningkatan kesadaran *Self Hygiene* melalui pembuatan clay dari sabun. Dari hasil kegiatan yang dilakukan didapat hasil bahwa kegiatan ini sangat mudah dilakukan dan membutuhkan bahan-bahan yang murah dan mudah

didapat. Selain itu, dengan banyaknya warna warna hasil clay/plastisin yang dihasilkan maka dapat menambah kreativitas para guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Pernyataan diatas sejalan dengan artikel online yang dipublished pada harian Kompas (Munir, 2014). Dalam artikel tersebut memuat bahwa seorang warga Kecamatan Sidorejo, Salatiga bernama Joyce (40) berhasil membuat aneka kreasi berupa mainan, mascot pemain bola, gantungan kunci, hiasan kulkas dan hiasan pulpen yang bernilai ekonomi tinggi. Bahan dasar dari kreasi ini adalah Clay tepung yang dipadukan dengan berbagai cat warna. Joyce juga menyatakan bahwa bisnisnya ini merupakan bisnis yang murah dan mudah didapat dipasaran.

Hal serupa juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayat Prabawa, 2016) yang menyimpulkan bahwa penggunaan bahan tepung dapat meningkatkan keterampilan membuat clay bagi siswa tunarungu kelas II B SLB Negeri 2 Bantul. Dalam kesimpulan ia menyatakan bahwa penggunaan tepung dan sabun dalam peningkatan keterampilan membuat clay merupakan kegiatan yang mudah didapatkan dan dengan harga terjangkau. Ia juga menegaskan bahwa warna-warna yang digunakan dalam membuat kerajinan clay ini juga sangat menarik untuk anak-anak.

Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2013). Ia menyimpulkan bahwa media clay mampu meningkatkan akktivitas siswa kelas IV SDN 2 Karangsentul Purbalingga dalam pembelajaran dengan peningkatan sebesar 13,12 dari siklus I dan siklus II.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kesadaran *Self Hygiene* Guru Melalui Pembuatan Clay dari Sabun

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari kegiatan peningkatan kesadaran *self-hygiene* melalui pembuatan *clay* dari sabun yaitu terjadinya peningkatan yang sangat signifikan berdasarkan rerata pretes dan postes. Adapun skor rerata pretes yang didapat adalah 21,67 dan skor rerata postes yang didapat adalah 85,83. Ini membuktikan terjadinya peningkatan sebesar 64,14. Adapun peningkatan ini terjadi dikarenakan meningkatkan kreativitas guru dengan adanya warna-warna yang dihasilkan dari *clay* yang dibuat selain itu bahan yang digunakan murah dan mudah didapat, cara pembuatannya pun juga cukup mudah dilakukan.

Saran setelah pelatihan ini adalah pengembangan peningkatan kesadaran *self hygiene* terhadap guru guru perlu ditingkatkan lagi melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran sehingga guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak sadar bahwa ia telah menerapkan *self hygiene* dalam kehidupan sehari hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimul. (2006). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. In *Keperawatan* (Vol. 3, Issue 2, pp. 68–73). Salemba Medika.
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Einon, D. (1999). *Dorothy Einon's Learning Early.pdf* (I). Marshall Publishing.
- Hidajati, A. (2012). Mengapa seorang ibu harus menyusui. In *FlashBooks, Jogyakarta*. Flash Book.
- Lavanya Reddy, R., Saimadhavi, N., Sudhakara Reddy, R., Ramesh, T., Padma Reddy, M., & Saikiran, C. (2014). Oral hygiene practices and habits among dental students and staff in a dental college, India. *Cumhuriyet Dental Journal*, 17(1), 7–13. <https://doi.org/10.7126/cdj.58140.1008>
- 001679
- Lestari, S. D. (2014). *Surti Deniarti Lestari, 2014 Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munir, S. (2014). *Kisah Sukses Pengusaha Souvenir "Clay Tepung" di Salatiga*. Kompas.
- Murti, A. M. (2010). *Hygiene Organ Reproduksi Pada Siswa Kelas X*. Unviersitas Sebelas Maret.
- Nirwana, N., Widyaningsih, O., & Sapaile, N. (2019). Pelatihan Kreativitas Clay Bagi Guru Paud Kecamatan Tambora, Jakarta Pusat. *Sarwahita*, 15(01), 13–21. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.151.02>
- Nurhidayat Prabawa, Y. (2016). *Peningkatan Keterampilan Membuat Clay Menggunakan Bahan Tepung bagi Siswa Tunarungu Kelas II B Negeri 2 Bantul*.
- Putra, F. Y. (2012). *HUBUNGAN POLA / ASUH ORANG TUA / DENGAN PERSONAL g USIA PRASEKOLAH g DI DESA BALUNG c . id ASUH ORANG c . id DENGAN PERSONAL g DI DESA BALUNG*. Universitas Jember.
- Rahayu, D. I. (2018). *JPI n (Jurnal Pendidik Indonesia)*. 01(1), 103–110.
- Ririn Puspaini. (2019). 濟無No Title No Title. *Hilos Tensados*, 1, 1–476. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian* (E. Mulyatiningsih (ed.); Sepuluh). CV Alfabeta.
- Syamsuddin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 3–4. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084>
- Vidya, H., & Mustikasari, S. (2018). *Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia*.

- 7(1), 51–60.
- Wahyu Gatot Budiyanto, D. (2013). Kriya Keramik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Jilid II, Vol. 53, Issue 9). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wahyuni, N. T. (2013). *Melalui Penggunaan Media Clay Materi Berkarya Relief Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Karangsentul Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.
- Zakiudin, A. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.64-83>